



## Analisis Peran Guru Terhadap Dampak Mediasosial Tiktok Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi di MIS Nurul Falah

Sri Lela<sup>1\*</sup>, Mujazi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Esa Unggul, Indonesia

\*E-mail: [laasrilela@gmail.com](mailto:laasrilela@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menghadapi dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap pembentukan karakter siswa kelas tinggi di MIS Nurul Falah Kutabumi. Latar belakang penelitian muncul karena semakin banyak siswa sekolah dasar yang aktif menggunakan TikTok, baik sebagai hiburan maupun sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol sering kali memengaruhi perilaku, bahasa, hingga cara siswa berinteraksi, sehingga memunculkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru berperan dalam mengontrol, mengarahkan, serta memberikan solusi atas dampak penggunaan TikTok terhadap siswanya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan guru kelas V dan VI serta beberapa siswa yang aktif menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting, terutama dalam memberi arahan, nasihat, serta pengawasan terhadap siswa. Guru tidak hanya menegur ketika ada perilaku yang menyimpang akibat pengaruh TikTok, tetapi juga berusaha memberikan pembelajaran karakter melalui pendekatan personal dan edukatif. Dampak yang paling terlihat adalah menurunnya sopan santun berbahasa, berkurangnya kedisiplinan belajar, serta kecenderungan meniru tren yang tidak sesuai usia. Dengan begitu, siswa diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak tanpa melupakan nilai moral, sopan santun, dan etika yang seharusnya dijaga.

**Kata Kunci:** Peran Guru; Media Sosial; Tiktok; Karakter Siswa; Sekolah Dasar

### Abstract

*This research focuses on the role of teachers in dealing with the impact of using TikTok social media on the character formation of upper-grade elementary students at MIS Nurul Falah Kutabumi. The research background emerged because more and more elementary school students are actively using TikTok, both as entertainment and as part of their social interactions. However, uncontrolled use often affects behavior, language and the way students interact, giving rise to new challenges in the world of education. The main aim of this research is to find out how teachers play a role in controlling, directing and providing solutions to the impact of using TikTok on their students. The method used is a qualitative approach with interview techniques, observation and documentation. The research subjects involved class V and VI teachers as well as several students who actively used TikTok. The research results show that teachers have an important role, especially in providing direction, advice and supervision of students. Teachers not only reprimand when there is deviant behavior due to the influence of TikTok, but also try to provide character learning through a personal and educational approach. The most noticeable effects are a decline in proper language use, a decrease in academic discipline, and a tendency to imitate trends that are inappropriate for their age. In this*

*way, students are expected to be able to use social media wisely without forgetting the moral values, manners and ethics that should be maintained.*

**Keywords:** *Teacher's Role; Social Media; TikTok; Student Character; Elementary school*

## **PENDAHULUAN**

Aplikasi TikTok adalah salah satu platform media sosial dari China yang berorientasi pada musik dan aplikasi ini dirilis September 2016. Ini memungkinkan pengguna membuat video musik singkat secara mandiri. Pada kuartal pertama 2018, TikTok mengklaim diri sebagai aplikasi dengan jumlah unduhan tertinggi 45,8 juta. Angka-angka ini melampaui aplikasi populer lainnya, seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, Instagram, dan lainnya. TikTok telah menjadi platform video yang sering diakses melalui ponsel, dan saat ini populer karena memberikan hiburan yang menyenangkan mulai banyak digunakan oleh orang Indonesia (Saputra et al., 2021).

TikTok merupakan sebuah aplikasi yang mengintegrasikan elemen media sosial dan video yang sangat dikenal di kalangan para anak-anak. Sekarang, terdapat ada banyak aplikasi alternatif yang mirip dengan TikTok, seperti Holla, Tamago, Kwai, dan Viva. Namun, karena kemudahan dan kesederhanaannya, TikTok menjadi platform video terpopuler di Indonesia. Sebagai media sosial yang baru, memungkinkan penggunanya mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan mengembangkan diri melalui video.

Berbagai penggunaan fitur video, para pengguna juga dapat melakukan interaksi langsung untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui fitur chat dan komentar. Berbagai efek menarik yang mudah digunakan disediakan oleh aplikasi ini. Kehadiran TikTok di dunia maya memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku siswa saat menggunakannya. Contohnya, siswa yang menggunakan TikTok tanpa batasan usia mungkin akan meniru konten yang tidak pantas dan mengabaikan pengawasan dari orang tua mereka. Keterlibatan orang tua dan guru sangat krusial untuk memastikan anak-anak tidak terperosok ke dalam konten yang tidak sesuai (Anggraeni et al., 2024).

Di dalam konteks pembelajaran pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran yang mampu memberikan dampak yang positif seperti pemanfaatan TikTok dalam kegiatan belajar dapat membantu siswa memperbaiki hasil belajar dengan memperhatikan kesesuaian materi yang diajarkan. Selain itu, aplikasi ini membantu siswa dalam mengasah kemampuan digital mereka, termasuk dalam pengeditan video dan penggunaan platform media sosial. Dari sisi lain, para pengajar bisa memakai aplikasi TikTok untuk membuat materi pembelajaran yang awalnya sulit menjadi lebih mudah dan tentunya lebih menarik untuk pembelajaran para siswa (Anggraeni et al., 2024).

Selain itu, dampak positif dari aplikasi TikTok bagi anak sekolah dasar memiliki manfaatnya antara lain dapat mengurangi rasa bosan dan lelah, mengajarkan anak untuk berani serta bertanggung jawab, dan juga melatih mereka agar lebih kreatif. Namun, sisi negatifnya adalah anak sekolah dasar bisa menjadi kecanduan sehingga mendorong mereka untuk terus membeli kuota dengan dalih berbohong kepada orang tuanya dan memicu kemarahan, sering malas-malasan, atau dapat mengurangi banyak uang ketika

memainkan TikTok dan berdampak negatif (Yulia et al., 2024). Berbagai konten di aplikasi TikTok dapat mengganggu kepribadian seorang anak dan merubah etika seorang anak. Salah satunya adalah seorang wanita yang memiliki konten yang menampilkan gerakan seksual yang seharusnya tidak diunggah ke TikTok, hal ini dapat dilihat dan diikuti oleh anak-anak yang masih di bawah umur.

Di dalam kurun waktu terakhir ini, marak beredar konten yang menampilkan peserta didik sekolah dasar berjoget atau berfoto dengan pose kurang pantas, meskipun mereka masih berseragam sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dididik dalam institusi pendidikan, tampaknya belum sepenuhnya dimengerti oleh peserta didik, sehingga nilainilai kesopanan yang seharusnya mulai tertanam justru semakin berkurang karena pengaruh dari konten TikTok (Satya Hafifah et al., 2025). Pengaruh konten TikTok yang tidak sesuai dapat melemahkan pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter, sehingga nilai kesopanan mereka mulai memudar meskipun telah diajarkan di sekolah.

Di sisi lain, peran guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan TikTok agar memberikan dampak positif bagi siswa. Penelitian oleh Maulaya dan Wicaksono menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meminimalisasi dampak negatif TikTok melalui pengawasan, pembinaan, serta integrasi nilai-nilai pendidikan dalam proses pembelajaran (Maulaya, 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian Chafizd dan Anshori yang menyatakan bahwa guru, khususnya guru pendidikan agama, berperan dalam menanamkan nilai moral dan mengontrol perilaku siswa agar tidak terpengaruh oleh konten negatif di TikTok (Chafizd, 2025). Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter yang positif pada siswa kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah.

Dampak dari media sosial juga dapat diteliti di MIS Nurul Falah Kutabumi, khususnya pada kelas V A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap 33 siswa di kelas tersebut, terungkap bahwa 23 siswa diketahui aktif menggunakan aplikasi TikTok, sementara 2 siswa lainnya yang tidak menggunakan aplikasi tersebut yang dikemudian hari dijadikan sebagai informan. Sebagian besar peserta didik di kelas V A memanfaatkan aplikasi TikTok dengan aktif. Mereka menganggap aplikasi ini sebagai hiburan yang sangat menarik, contohnya salah satu hiburan untuk mengurangi stress dan kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah. TikTok juga dimanfaatkan sebagai media untuk mencari referensi pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami.

Penelitian ini menemukan beberapa dampak yang diterima oleh kelas V A MIS Nurul Falah Kutabumi, dengan adanya aplikasi TikTok tersebut para siswa cenderung lebih bersifat negatif dibandingkan menggunakan ke positif. Dampak yang akan terjadi yaitu sebagian siswa mengalami perubahan perilaku yang cukup drastis akibat kecanduan dari aplikasi TikTok. Beberapa siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menonton dan membuat sebuah konten di TikTok bahkan hingga larut malam, sehingga dapat mengganggu waktu istirahat mereka. Akibatnya, ketika berada di sekolah, mereka

tampak lelah, mengantuk, dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, sekitar 90% siswa menghabiskan banyak waktu mereka hanya untuk menonton dan menciptakan sebuah konten di TikTok dibandingkan dengan waktu belajar mereka. Seorang anak dapat dianggap kecanduan TikTok jika menghabiskan waktunya lebih dari jumlah yang disebutkan lima jam waktunya buat mengakses aplikasi TikTok.

Berdasarkan data temuan yang diperoleh mengenai waktu yang dihabiskan untuk mengakses TikTok, siswa kelas VI MIS Nurul Falah Kutabumi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menghabiskan waktu bermain TikTok lebih dari 5 jam. Secara rinci, data temuan ini menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa (22,58%) yang bermain TikTok kurang dari 2 jam, 4 siswa (12,90%) yang bermain TikTok antara 2 hingga 3 jam, dan 20 siswa (64,52%) yang bermain TikTok lebih dari 5 jam.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Waktu yang dihabiskan untuk mengakses TikTok mencapai lebih dari 5 jam dalam sehari, tentunya bukanlah jumlah yang sedikit, terlebih bagi siswa sekolah dasar yang seharusnya masih berada dalam tahap pembentukan karakter, kedisiplinan waktu, dan peningkatan fokus terhadap minat belajar. Durasi yang berlebihan ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi saat belajar, berkurangnya waktu istirahat yang cukup, hingga potensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak penggunaan media sosial TikTok tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini berjudul “Analisis Peran Guru Terhadap Dampak Media Sosial TikTok dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Tinggi MIS Nurul Falah Kutabumi.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2024), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan berdasarkan filosofi postpositivisme. Berbeda dengan eksperimen di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam kondisi alami. Metode triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data yang menggabungkan beberapa cara, dan analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi dampak media sosial TikTok terhadap pembentukan karakter siswa kelas V di MIS Nurul Falah Kutabumi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung dari informan.

Penelitian dilaksanakan di MIS Nurul Falah Kutabumi yang terletak di Jl. Cadas Kukun Kp. Pangodokan, Kuta Baru, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Kode pos 15560. Berdasarkan sumber datanya dapat berasal dari sumber primer dan sekunder, pendapat ini disampaikan oleh (Sugiyono, 2024:225). Data primer adalah

informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari peserta penelitian, melainkan melalui studi literatur, riset sebelumnya, dan buku-buku yang relevan.

Tahap awal penelitian bertujuan utama untuk memperoleh data; tanpa memahami proses pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dalam penggunaan media sosial serta interaksi mereka di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 2 guru dan 3 siswa untuk memperoleh informasi terkait peran guru dan dampak TikTok terhadap karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2024:246).

Peneliti menerapkan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono., (2024:246). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis data berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Peran Guru**

Pendidikan yaitu aktivitas yang dilakukan serta mengajarkan terhadap peserta didik supaya ada perilaku serta sikap yang baik, oleh karena itu pendidikan perlu dilaksanakan sesuai atas bentuk pendidikan negara. berarti hal ini penentu kapasitas pendidikan adalah cara menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar. Harus makin diperhatikan serta dibimbing secara tepat pengembangan potensi peserta didik pada pendidikan dasar. Guru adalah pendidik disekolah dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, ada juga hal yang mempengaruhi proses belajar pelajar: hal internal serta hal eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, bakat, motivasi, semangat, aktivitas serta perhatian, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat (Nur Qur'ani Amanatullah, Abdul Halim, 2024).

Peran guru MIS Nurul Falah Kutabumi sebagai pendidik terlihat jelas melalui upaya-upaya yang guru lakukan untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan TikTok secara baik dan bijak. Pada saat proses pembelajaran berlangsung konsentrasi sangat berperan besar bagi seorang peserta didik, banyak anak yang kehilangan berkonsentrasi atau mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga pembelajaran tidak berjalan secara maksimal (Zulfa & Mujazi, 2021). Guru-guru di MIS Nurul Falah Kutabumi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran saja, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial tersebut secara

positif, seperti mencari informasi bermanfaat, mengembangkan kreativitas, serta belajar hal-hal baru. Dengan demikian, guru-guru di MIS Nurul Falah Kutabumi turut berperan aktif dalam membentuk karakter digital siswa agar lebih bertanggung jawab dan cerdas dalam menggunakan TikTok.

Guru menegaskan pentingnya siswa mampu memilah dan memilih tayangan di TikTok yang sesuai dengan usia serta memiliki nilai positif. Guru memberikan pemahaman bahwa tidak semua konten di TikTok layak untuk ditonton oleh anak-anak, sehingga diperlukan sikap bijak dalam memilih tayangan yang bermanfaat dan sesuai usia. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya edukasi tentang dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan. Kurangnya pengawasan dari orang tua sering membuat siswa menggunakan TikTok secara sembarangan, termasuk meniru konten yang tidak pantas.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan sosialisasi tentang pentingnya mengurangi penggunaan handphone agar siswa lebih fokus pada aktivitas yang bermanfaat serta menjaga kesehatan mereka. Langkah-langkah ini merupakan bentuk pembimbingan yang diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dan menjadikan siswa sebagai pengguna media sosial yang bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru MIS Nurul Falah Kutabumi sebagai pendidik juga terlihat dari pemanfaatan isu atau tren TikTok sebagai bahan pembelajaran karakter di kelas. Ibu M menyampaikan bahwa fenomena yang dekat dengan dunia siswa ini digunakan sebagai bahan diskusi agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai positif seperti sopan santun, tanggung jawab, dan etika bermedia sosial. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter menjadi lebih relevan dan bermakna, karena siswa diajak berpikir kritis terhadap tren yang muncul dan menanamkan nilai-nilai agama serta moral dalam kehidupan mereka.

Guru melihat bahwa beberapa fenomena di TikTok, seperti isu LGBT, perlu dijelaskan kepada siswa sebagai bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan nilai agama, agar siswa tidak mengikuti atau menormalisasi perilaku tersebut. Penelitian sebelumnya dikemukakan oleh Islamy, (2022) bahwa guru juga dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat atau nilai-nilai agama yang menganjurkan perilaku positif, termasuk dalam bermedia sosial. Hal ini akan memperkuat pondasi karakter yang dibangun.

Guru berperan sebagai motivator yang aktif dalam membangkitkan semangat belajar siswa yang mulai menurun akibat penggunaan TikTok yang berlebihan. Guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan nasihat dan saran secara personal agar siswa menyadari dampak negatif dari kebiasaan tersebut terhadap aktivitas belajar mereka. Pendekatan motivasi yang bersifat personal ini dianggap efektif karena dapat menyentuh kesadaran siswa secara langsung. Dengan pemahaman mengenai konsekuensi nyata seperti gangguan tidur dan menurunnya konsentrasi belajar, siswa terdorong untuk mengatur waktu belajar dan hiburan dengan lebih bijak.

Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam proses motivasi dengan melakukan pemanggilan dan komunikasi untuk memperkuat pengawasan di rumah. Keterlibatan

orang tua ini penting agar siswa mendapatkan pengawasan yang konsisten dan dukungan yang berkesinambungan dalam membatasi penggunaan media sosial.

Tidak hanya memberikan motivasi secara verbal, guru MIS Nurul Falah Kutabumi juga mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini menjadi alternatif yang baik untuk mengalihkan perhatian siswa dari konten TikTok yang kurang mendidik, sekaligus membantu membentuk karakter disiplin dan kemampuan sosial yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Guru juga menunjukkan sikap yang realistis terhadap media sosial dengan tidak melarang penggunaan TikTok secara total. Sebaliknya, mereka membimbing siswa agar dapat memilih konten edukatif dan bermanfaat. Pendekatan ini membantu siswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan memilah informasi yang baik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan penelitian, Fauziah et al., (2024) bahwa TikTok meningkatkan daya tarik pembelajaran, namun perlu strategi untuk menjaga konsentrasi siswa agar tetap pada materi edukatif.

Motivasi belajar bisa berbentuk motivasi intrinsik yang terkandung dalam diri peserta didik (individual) serta motivasi ekstrinsik yang mendorong perilaku seseorang yang terjadi di luar tindakan siswa tersebut). Meski tidak mutlak, penguatan serta pengembangan motivasi belajar siswa juga ada di tangan guru atau pendidik serta anggota masyarakat lainnya. Guru sebagai pendidik dan tugas guru adalah memperkuat motivasi pelajar untuk belajar di sekolah. Tugas orang tua serta masyarakat adalah untuk terus memperkuat motivasi belajar anak didik di rumah serta di lingkungan yang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam perkembangan motivasinya (Nur Qur'ani Amanatullah, Abdul Halim, 2024).

Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengarahkan siswa menggunakan TikTok secara tepat dan bermanfaat. Ibu M menyampaikan bahwa guru pernah memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran dengan memberikan tugas yang relevan, seperti menugaskan siswa untuk menonton video pembelajaran tentang ciri-ciri makhluk hidup di TikTok. Langkah ini menunjukkan upaya guru untuk mengintegrasikan teknologi yang dekat dengan keseharian siswa ke dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diakses.

Penelitian sebelumnya Siregar et al., (2024) hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan yang aman dan efektif, serta pemilihan konten yang berkualitas, harus menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang melibatkan media sosial. Di sisi lain, Guru mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada perbedaan persepsi di antara guru terkait efektivitas TikTok dalam mendukung proses belajar-mengajar. Namun demikian, kedua guru sepakat bahwa pembimbingan terhadap pemilihan konten yang layak sangat diperlukan agar siswa dapat memanfaatkan TikTok secara bijak.

Didalam membimbing siswa memilih konten yang sesuai, Ibu M menegaskan pentingnya memberikan pemahaman secara berkelanjutan bahwa siswa hanya boleh mengakses tayangan yang bermanfaat dan sesuai dengan usia mereka. Guru berupaya menanamkan kesadaran bahwa konten yang mengandung unsur kekerasan, kata-kata kasar, atau gaya hidup tidak pantas harus dihindari agar penggunaan TikTok selaras dengan tujuan pendidikan.

Selaras dengan itu, Guru lain menambahkan bahwa siswa tidak dianjurkan untuk melakukan scrolling bebas di TikTok terutama pada konten yang tidak mendidik atau berisi hal-hal yang tidak pantas. Sikap ini menunjukkan perhatian guru terhadap pembentukan karakter dan etika digital siswa. Dengan memberikan batasan serta tanggung jawab saat menggunakan media sosial, guru berusaha mengarahkan siswa agar menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian Fi Sabilla et al., (2024). Pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan agar siswa dapat memilah konten dengan bijak, memahami mana yang bermanfaat, dan mana yang perlu dihindari demi kebaikan perkembangan diri mereka.

### **Dampak Media Sosial TikTok**

Guru MIS Nurul Falah Kutabumi menunjukkan bahwa Pengaruh TikTok terhadap perilaku dan proses belajar siswa menjadi perhatian serius bagi guru-guru di MIS Nurul Falah Kutabumi. Guru menyadari bahwa TikTok memiliki dua sisi yang harus diperhatikan, yakni dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M, terlihat bahwa guru memahami bahwa penggunaan TikTok secara tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Misalnya, ketika siswa diberikan tugas untuk menonton video pembelajaran di TikTok, hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas. Namun, di sisi lain, guru juga menyadari adanya dampak negatif yang muncul, seperti siswa menjadi kurang fokus saat belajar dan munculnya perilaku tidak sopan, termasuk penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Al-Rawi, (2017) yang menyatakan bahwa peserta didiseringkali terpapar dengan informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya. Hal ini dapat berdampak negatif pada pola pikir, perilaku, dan perkembangan diri mereka. Kemampuan untuk memilih dan menerima informasi secara selektif akan membantu peserta didik membentuk opini yang objektif berdasarkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan guru yang mengamati bahwa meskipun siswa tidak membawa handphone ke sekolah, pengaruh TikTok yang mereka nikmati di luar jam sekolah tetap memengaruhi sikap dan konsentrasi mereka di kelas. Contohnya, ada siswa yang sering meniru gerakan-gerakan dari TikTok seperti berjoget tanpa arah yang jelas, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tidak hanya terjadi saat penggunaan secara langsung, tetapi juga berdampak secara sosial dan emosional dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian Dalimunthe et al., (2024) hasil penelitian menunjukkan ketergantungan siswa

pada TikTok dapat menurunkan minat belajar mereka karena fokus mereka lebih terpusat pada hiburan dibandingkan dengan kegiatan akademis.

Lebih lanjut, perubahan perilaku siswa yang teramati guru menjadi indikator nyata bahwa TikTok membawa pengaruh yang signifikan. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan sikap agresif, mudah tersinggung, bahkan membentuk kelompok untuk mengikuti tren yang ada di TikTok, seperti berjoget bersama. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa meniru perilaku negatif seperti penggunaan kata-kata kasar dan melakukan tindakan fisik berlebihan, seperti menendang, memukul, atau melakukan bullying, yang terinspirasi dari konten TikTok. Kondisi ini menegaskan perlunya perhatian dan pengawasan lebih dari guru maupun orang tua untuk mengarahkan siswa agar tetap berada dalam koridor perilaku yang positif dan sesuai norma.

Penelitian sebelumnya, seperti yang di kemukakan oleh (Dhir et al., 2018; Wang et al., 2018) bahwa tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi, kelelahan, dan impulsivitas peserta didik akibat kecanduan media sosial. Kondisi ini dapat memicu munculnya perilaku agresif atau antisosial yang justru bertentangan dengan karakter positif yang ingin ditanamkan.

Pemahaman guru MIS Nurul Falah Kutabumi terhadap pengaruh TikTok ini sangat krusial dalam mengelola dampak media sosial di lingkungan sekolah. Kesadaran guru akan dua sisi pengaruh tersebut memungkinkan mereka untuk mengambil langkah yang seimbang antara memanfaatkan potensi positif TikTok sebagai media pembelajaran dan melakukan pembinaan intensif guna mengurangi dampak negatif, terutama yang berhubungan dengan perilaku siswa. Strategi pembinaan ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang pasif dan mudah terpengaruh, tetapi juga menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tren digital.

Guru MIS Nurul Falah Kutabumi, pengaruh TikTok terhadap perilaku siswa di MIS Nurul Falah Kutabumi tidak hanya berupa dampak positif, tetapi juga muncul sisi negatif yang perlu mendapat perhatian serius dari guru. Salah satu dampak negatif yang paling nyata adalah munculnya perilaku siswa yang meniru bahasa atau gaya bicara yang kurang pantas, yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dan merusak nilai-nilai karakter siswa. Menurut Bujuri et al., (2023) berpendapat bahwa banyak siswa yang lebih fokus bermain media sosial dibandingkan menyelesaikan tugas sekolah, sehingga menimbulkan sikap malas belajar, kurang disiplin, menunda pekerjaan rumah, dan rendahnya motivasi belajar.

Guru di MIS Nurul Falah Kutabumi menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap masalah ini. Ketika mendapati siswa menggunakan kata-kata atau gaya bicara yang tidak sesuai, guru langsung memberikan teguran dan nasihat secara personal. Langkah ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa perilaku tersebut tidak pantas dan tidak boleh ditiru. Dengan pendekatan yang edukatif dan komunikatif, guru berupaya membina siswa agar memiliki kesadaran akan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan sesuai norma sosial.

Di sisi lain, ada juga guru yang memilih pendekatan lebih tegas dalam menanggapi perilaku serupa, yakni dengan menerapkan hukuman bertahap mulai dari hukuman ringan hingga hukuman yang lebih berat, termasuk pemberian denda jika kesalahan berulang. Strategi ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi perilaku negatif yang meniru konten TikTok. Namun, dari sudut pandang pembinaan karakter, hukuman sebaiknya disertai dengan pembinaan agar siswa tidak hanya patuh karena takut, tetapi benar-benar memahami alasan mengapa perilaku tersebut harus dihindari.

Pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku dan perkembangan karakter siswa di MIS Nurul Falah Kutabumi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang langkah-langkah strategis yang terarah dalam membimbing siswa agar dampak negatif dapat diminimalisir dan sisi positifnya dapat dimaksimalkan.

Guru di MIS Nurul Falah Kutabumi menyadari bahwa pengaruh TikTok tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan dan pola perilaku siswa sehari-hari. Dalam konteks ini, guru seperti Ibu M melakukan pendekatan preventif dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari konten TikTok yang kurang tepat. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa agar hanya memilih dan menonton tayangan yang sesuai usia dan bernilai edukatif. Perlunya keterampilan seorang pendidik untuk berkomunikasi kepada siswanya agar dapat menjelaskan mengenai bagaimana cara menggunakan media sosial yang baik sehingga tidak disalahgunakan oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab (Siwi et al., 2018). Langkah ini berfungsi sebagai usaha untuk membentengi siswa dari pengaruh buruk serta menanamkan kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bijak.

Di sisi lain, guru seperti Ibu NM menerapkan pendekatan yang menggabungkan antara pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Pendekatan ini bertujuan memberikan konsekuensi yang jelas atas perilaku siswa. Hukuman diberikan ketika siswa melanggar aturan, sementara penghargaan diberikan untuk memotivasi perilaku positif. Meskipun efektif dalam menjaga disiplin, strategi ini memerlukan keseimbangan agar siswa tidak hanya berperilaku baik karena takut dihukum atau mengejar hadiah, melainkan benar-benar memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter memerlukan upaya yang holistik dan berkesinambungan.

Selain pendekatan langsung terhadap perilaku siswa, guru juga menerapkan strategi preventif untuk mengatasi kecanduan TikTok, seperti yang dilakukan oleh guru MIS Nurul Falah Kutabumi. Beliau memberikan berbagai tugas individu maupun kelompok yang dikerjakan di luar jam pelajaran atau di rumah. Strategi ini tidak hanya mengalihkan perhatian siswa dari penggunaan TikTok yang berlebihan, tetapi juga melatih mereka untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar. Tugas-tugas tersebut menjadi media untuk membangun karakter disiplin dan manajemen waktu yang baik. Dengan demikian, siswa belajar mengutamakan kewajiban akademik dan mengurangi waktu yang tidak produktif untuk mengakses media sosial.

Sementara itu, guru mengungkapkan bahwa sebagai upaya pencegahan terutama pada siswa baru, guru melakukan kerja sama dengan orang tua melalui pemanggilan dan konsultasi. Sejalan dengan penelitian Kusyana et al., (2024) mengungkapkan bahwa, mengungkapkan bahwa penggunaan yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi kinerja belajar dan kesehatan mental, terutama risiko Cyberbullying dan tekanan sosial, sehingga diperlukan edukasi dan pengawasan dalam penggunaannya. Kerjasama antara guru dan orang tua menjadi indikator penting dalam strategi pembinaan karakter siswa di era digital ini. Komunikasi yang baik dan koordinasi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa yang sehat dan seimbang.

Guru MIS Nurul Falah Kutabumi menjalankan berbagai strategi yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa agar penggunaan TikTok tidak mengganggu proses belajar dan perkembangan kepribadian mereka. Strategi yang mengedepankan edukasi, pembinaan perilaku, penguatan disiplin, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci penting dalam meminimalisir dampak negatif sekaligus memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang positif.

Peneliti melihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di MIS Nurul Falah Kutabumi mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan media sosial saat ini. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah dalam membentuk karakter dan sikap siswa yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika.

### **Pembentukan Karakter**

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang berdasarkan bentukan lingkungan. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu. Salah satu penguatan pendidikan karakter di sekolah atau satuan pendidikan, tidak hanya sarana penyampaian ilmu pengetahuan (transfer knowledge) tetapi juga penanaman nilai karakter (transfer of values), sehingga generasi yang dilahirkan bisa membangun, menciptakan dan mengondisikan suasana lingkungan sekolah berkarakter terutama peserta didik (Hapudin, 2019).

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang dirancang secara khusus oleh guru MIS Nurul Falah Kutabumi. Kegiatan tersebut menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara langsung kepada siswa, sehingga mereka mampu membangun sikap dan prinsip yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negatif, terutama dari media sosial seperti TikTok.

Guru di MIS Nurul Falah Kutabumi menyadari bahwa pengaruh konten negatif di TikTok dapat merusak pola pikir dan perilaku siswa jika tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, guru mengambil langkah preventif melalui pengorganisasian kegiatan yang bernilai positif dan membangun karakter. Contohnya, guru menerapkan kegiatan keagamaan rutin, yaitu sholat dhuha berjamaah setiap hari Jumat pagi yang kemudian dilanjutkan dengan kultum. Dalam kultum tersebut, materi yang disampaikan secara

khusus membahas bagaimana memilih tayangan TikTok yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk lebih selektif dalam mengonsumsi konten media sosial, tetapi juga menanamkan nilai religius yang dapat memperkuat kepribadian mereka.

Selain itu, pendapat dari guru juga menguatkan bahwa kegiatan di luar kelas seperti olahraga, sholat dhuha, dan tadarus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan ibadah dan fisik, guru memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat dibandingkan dengan hanya menghabiskan waktu untuk scrolling TikTok. Hal ini menjadi upaya efektif dalam mengalihkan perhatian siswa ke aktivitas yang membangun kebiasaan baik dan meningkatkan kualitas diri mereka secara menyeluruh.

Penanaman nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui kegiatan nyata tersebut menjadi fondasi bagi siswa untuk memiliki "filter diri" dalam menghadapi pengaruh buruk dari media sosial. Kegiatan seperti ini mengajarkan siswa untuk menolak dan menyaring konten negatif yang mereka temui, sekaligus memperkuat karakter yang positif dan religius.

Kemampuan kerja sama tim merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru MIS Nurul Falah Kutabumi menyadari bahwa kecanduan TikTok berpotensi membuat siswa menjadi lebih individualistis dan kurang mampu berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, guru mengambil inisiatif untuk mengembalikan semangat kerja sama tersebut melalui berbagai strategi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan tugas berbasis kelompok di berbagai mata pelajaran. Guru menjelaskan bahwa siswa diberikan tugas kelompok seperti membuat jaring-jaring bangun ruang pada pelajaran Matematika, peta negara ASEAN di pelajaran IPS, dan membuat patung 3D pada pelajaran SPDP. Kegiatan ini memaksa siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama. Melalui aktivitas ini, sikap kerja sama kembali tumbuh dan sifat individual yang muncul akibat kebiasaan bermain TikTok dapat diminimalkan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengembalikan interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Pendekatan serupa juga dilakukan oleh guru yang lebih menekankan pada motivasi dan pemahaman karakter siswa. Guru mendorong siswa untuk mengenali kesamaan karakter dengan temantemannya sehingga mereka merasa lebih nyaman dan mudah beradaptasi dalam kelompok. Dengan demikian, pembentukan kelompok yang berdasarkan kesamaan karakter dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama antar siswa. Strategi ini tidak hanya membangun kerjasama, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta meningkatkan empati antar siswa.

Selain upaya yang dilakukan di sekolah, guru MIS Nurul Falah Kutabumi juga menjalin kerja sama erat dengan orang tua siswa sebagai bagian dari strategi pembinaan. Melalui komunikasi aktif di grup WhatsApp yang difasilitasi oleh sekolah, orang tua diajak untuk turut memantau dan mengarahkan penggunaan media sosial anak-anak di

rumah, khususnya terkait penggunaan TikTok. Kolaborasi ini membantu mengontrol durasi dan jenis konten yang ditonton oleh siswa, sehingga pengaruh negatif dari media sosial dapat diminimalkan secara lebih efektif.

Kemampuan menyelesaikan masalah yang dilakukan guru MIS Nurul Falah Kutabumi terlihat dari upaya menjalin komunikasi dan kerjasama yang intens dengan orang tua siswa. Dalam menghadapi tantangan kecanduan TikTok, guru tidak hanya mengawasi langsung di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam mengawasi dan membatasi penggunaan media sosial di rumah.

Bentuk konkret kerjasama ini diwujudkan melalui pembentukan grup WhatsApp yang memudahkan komunikasi aktif antara guru dan wali murid. Melalui grup tersebut, orang tua diajak secara aktif untuk memantau konten TikTok yang ditonton anak-anak serta mengatur waktu penggunaan gadget agar tidak berlebihan. Seorang guru memang tidak akan dapat mendidiksi siswa-siswinya tanpa kerja sama oleh orang tua. Karena seperti yang telah diketahui, bahwa belajar sesuatu hal yang baru dapat ditekuni dimana saja. Oleh sebab itu, dibimbing dan diberi pengawasan di lingkungan sekolah tidaklah cukup, akan tetapi haruslah dibimbing dan diberi pengawasan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seorang pendidik dan orang tua haruslah memberi arahan ke hal-hal yang positif padapara remaja, sehingga mereka akan selalu memiliki sisi positif pada kepribadiannya (Warif, 2019).

Selain itu, komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu NM, menjadi kunci utama dalam proses ini. Konsultasi rutin yang dilakukan guru dengan orang tua mendorong peran serta orang tua untuk lebih peduli dan aktif dalam mengawasi perilaku digital anak-anak mereka. Sejalan dengan peneliti Yasin et al., (2022).

Peneliti menilai bahwa strategi kolaboratif ini sangat relevan dan efektif dalam konteks MIS Nurul Falah Kutabumi, karena tidak hanya mengandalkan pendekatan di sekolah saja, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian dari solusi menyeluruh dalam menangani kecanduan TikTok.

## **Pembahasan**

Peran guru dalam menghadapi perkembangan media sosial, khususnya TikTok, menjadi semakin penting dalam dunia pendidikan dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi siswa dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan tidak menyimpang dari nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Peran guru dalam mengontrol dan membimbing penggunaan TikTok oleh siswa. Berdasarkan penelitian, guru berperan aktif dalam memberikan edukasi terkait penggunaan media sosial yang sehat, seperti membatasi waktu penggunaan serta mengarahkan siswa pada konten edukatif. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dampak dari setiap konten yang mereka konsumsi.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengawasan penggunaan TikTok dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan manfaat positif bagi siswa (Oktaviani, 2025).

Selain itu, guru juga berperan sebagai model atau teladan dalam pembentukan karakter siswa. Sikap dan perilaku guru di sekolah menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial. Guru yang mampu menunjukkan etika digital yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa agar tidak terpengaruh oleh konten negatif di media sosial.

Guru juga memiliki peran sebagai pengintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif jika diarahkan dengan baik. Guru dapat mengaitkan konten TikTok dengan nilai-nilai pendidikan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara positif dapat membantu siswa dalam mengembangkan manajemen waktu dan kedisiplinan (Maharani, 2025).

TikTok memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konten edukatif di TikTok dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Budiman, 2024). Hal ini menjadikan TikTok sebagai salah satu media alternatif dalam proses pembelajaran di era digital.

TikTok juga memiliki dampak negatif yang cukup signifikan. Penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, kecanduan, serta perubahan perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru konten negatif yang mereka lihat, seperti perilaku tidak sopan atau kurang menghargai orang lain (Budiman, 2024). Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru.

Dampak negatif lainnya adalah penurunan karakter sopan santun dan etika siswa. Beberapa studi menemukan bahwa penggunaan TikTok dapat menyebabkan siswa menjadi kurang menghargai guru dan orang tua, serta menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Nugroho, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang baik, media sosial dapat merusak nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang merupakan tahap awal pembentukan kepribadian anak. TikTok dapat menjadi sarana pembentukan karakter jika digunakan secara bijak, misalnya melalui konten yang mengandung nilai edukatif, inspiratif, dan religius. Penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat membantu meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri siswa secara positif (Biduri, 2023). Namun, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan, terutama guru dan orang tua. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai

moral dan agama. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Selain itu, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat menghambat perkembangan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Sebaliknya, penggunaan yang terarah dapat memperkuat karakter tersebut melalui pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam mengarahkan dampak media sosial TikTok terhadap pembentukan karakter siswa. Guru harus mampu menjadi pembimbing, pengawas, sekaligus inovator dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, TikTok tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga peluang dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang positif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan sosial.

## KESIMPULAN

Peran guru sangat menentukan dalam meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif TikTok. Guru di MIS Nurul Falah Kutabumi berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengawas yang membantu siswa memahami etika bermedia sosial. Guru melakukan edukasi literasi digital, memberikan teguran secara bijak saat siswa meniru perilaku yang tidak sesuai, membiasakan kegiatan positif seperti sholat dhuha, tadarus, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar pengawasan terhadap siswa tetap berlanjut di rumah. Peran guru ini menjadi kunci utama dalam menjaga agar karakter siswa tetap terbentuk dengan baik meskipun mereka aktif menggunakan media sosial. Peran guru sangat penting dalam menyikapi dampak media sosial TikTok terhadap pembentukan karakter siswa kelas tinggi di MIS Nurul Falah Kutabumi. Di satu sisi, TikTok dapat memberikan pengaruh positif berupa kreativitas, keberanian berekspresi, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, di sisi lain, penggunaan tanpa kontrol dapat menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kedisiplinan belajar, munculnya perilaku meniru konten yang tidak sesuai, hingga melemahnya nilai-nilai sopan santun dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai karakter positif pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Al-Rawi, A. (2017). News Values On Social Media: News Organizations' Facebook Use. *Journalism*, 18(7), 871–889. <https://doi.org/10.1177/1464884916636142>
- Anggraeni, N., Endah Widyaningrum, N., & Nur Latif, A. (2024). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Sikap Peserta Didik Kelas 5 Sd. *Jurnal Of Social Science Research*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11246>

- Biduri, M. (2023). Dampak Media Sosial (TikTok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI SD Negeri Bontorannu II Kecamatan Mariso Kota Makassar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2(1), 26-35. <https://doi.org/10.58738/jkp.v2i1.205>
- Budiman, A. (2024). Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(2), 43-47. <https://dx.doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran: Analisis Dampak Penggunaan Media Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.30872/jirpg.v1i2.4550>
- Cahyaningrum, Y., Putra, A. R., & Nugroho, Y. A. (2024). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi (Vol. 2, Issue 2).
- Chafizd, M., & Anshori, S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Tiktok Pada Siswa Di Mtsn 15 Jombang. *El-Islam*, 7(2), 43-56. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v7i2.10198>
- Dalimunthe, M. A., Djuniardi, R., & Siswanda, D. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Pola Komunikasi. *Ahkam*, 3(1), 67-76. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2486>
- Damayanti, R., Saputri, M., & Alpian, Y. (2024). Analisis Penggunaan Sosial Media Pada Hasil Belajar Siswa Sd Kelas Vi. 7(1), 72-77.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Fauziah, R. N., Nurpratiwiningsih, L., & Toharudin, Moh. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Konsentrasi Siswa Di Sd Negeri Brebes 01. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(2), 127-136.
- Fi Sabilla, D., Fanirin, Moch. H., & Mardani, D. (2024). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Psikologi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Haurgeuliskolot Indramayu. *Journal Of Islamic Studies*, 1(4), 414- 427. <https://doi.org/10.61341/jis/v1i4.032>
- Hapudin, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembangunan Budaya Sekolah (Culture School). 1(2), 121-130. <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i2.946>
- Harahap, H., & Sapitri, A. (2024). Stud Literatur: Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas V Sekolah Dasar. *Lancah: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b).
- Islamy, M. R. F. (2022). Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Inayah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 110-121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640>
- Kusyana, K., Muzfirah, S., & Haryadi, R. N. (2024). Efektivitas Dan Kendala Penggunaan Media Digital Dalam Pengajaran Bahasa. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 92-102. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.13954>
- Maharani, N. K. T., Suastika, I. N., & Utami, A. A. I. D. A. (2025). Pemanfaatan media sosial TikTok dalam kehidupan siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial*

- Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 545-552.  
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.826>
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., Subali, B., & Avrilianda, D. (2025). Pengaruh Aplikasi Tiktok Pada Aspek Perkembangan SosialEmosional Anak Sekolah Dasar. 11(1), 227–235.
- Marliana, A., Rokayah, S., & Farhurohman, O. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Minat Belajar Siswa. *Fondatia*, 8(2), 498–508.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4814>
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40–54. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Nugroho, P., & Hadi, M. S. (2025). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Sopan Santun dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1662>
- Oktaviani, R. T. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial (TikTok) terhadap Perilaku dan Karakter Anak Usia Dasar. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 5(3), 84-88. <https://doi.org/10.28926/jprp.v5i3.2199>
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, Muh. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal On Education*, 5(3), 10646–10653 <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Saputra, M. R., Wardhana, K. E., Effendy, R., Muthmainnah, R., & Anastasya, T. A. (2021). Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Era Globalisasi Digital. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 3(3), 167–182.
- Satya Hafifah, Lusi Herlina Fitri, Ismy Nurfadila, Malika Rahmadani Siregar, & Indah Aulia Putri. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 326–340. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3841>
- Siregar, A. P., Nasution, A. S., Siregar, S. J., Afandi, M., & Husna, N. (2024). Edukasi Bersosial Media Bagi Pelajar Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 461–465. <https://doi.org/10.59837/dpyjfs73>
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18(2), 2018–2027.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.)*. Cv Alfabeta.
- Wang, P., Wang, X., Wu, Y., Xie, X., Wang, X., Zhao, F., Ouyang, M., & Lei, L. (2018). Social Networking Sites Addiction And Adolescent Depression: A Moderated Mediation Model Of Rumination And Self-Esteem. *Personality And Individual Differences*, 127, 162–167. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.008>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55.  
<https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Yasin, M., & Siti Sri Fattul Jannah. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru Dan Masyarakat Di Sekolah. *Diajar: Jurnal*

*Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258.  
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.916>

Yulia, M., Mita Purbosari, P., & Angganing, P. (2024). Analisis Dampak Tik-Tok Terhadap Karakter Sopan Santun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204–216. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.711>

Zulfa, N. A., & Mujazi, M. (2021). Hubungan Pola Tidur Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di Sdn Kembangan Utara 06 Pagi. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/198>